

**KEKERABATAN BAHASA BATAK TOBA
DENGAN BAHASA BATAK MANDAILING**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**FARIDA MELIANA HUTABARAT
NIM 2009/96437**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

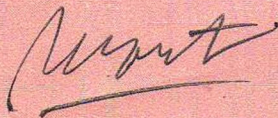
SKRIPSI

Judul : Kekerabatan Bahasa Batak Toba
dengan Bahasa Batak Mandailing
Nama : Farida Meliana Hutabarat
NIM : 2009/96437
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2013

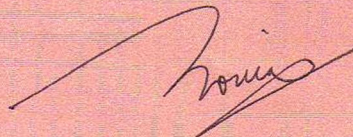
Disetujui oleh;

Pembimbing I,



Prof. Dr. Ermanto, S. Pd., M.Hum.
NIP 19690212.199403.1.004

Pembimbing II,



Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP 19600612.198403.2.001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019.199203.1.002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Farida Meliana Hutabarat
NIM : 2009/96437

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Kekerabatan Bahasa Batak Toba dengan Bahasa Batak Mandailing

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Novia Juita, M.Hum.
3. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.
5. Anggota : M. Ismail Nst, S.S., M.A.

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Farida Meliana Hutabarat. 2013. “Kekerabatan Bahasa Batak Toba dengan Bahasa Batak Mandailing: Suatu Analisis Leksikostatistik”. Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini mengkaji tentang kekerabatan antara bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Mandailing dengan kajian Linguistik Historis Komparatif. Tingkat kekerabatan kedua bahasa ini dilakukan dengan teknik leksikostatistik dan glotokronologi dengan pendekatan kuantitatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk; (1) mendeskripsikan persentase tingkat kekerabatan bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing, (2) menghitung lama waktu pisah antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing, (3) mendeskripsikan korespondensi bunyi antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing.

Data penelitian ini adalah dua ratus kosakata Swadesh ditambah dengan dua ratus kosakata budaya sebagai bukti kualitatif. Empat ratus kosakata ini sekaligus sebagai instrumen penelitian ini. Jenis dan sumber penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh informan sebagai penutur asli, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif. Analisis data dilakukan dengan memakai teknik leksikostatistik dengan metode glotokronologi.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut ini. Pertama, kosakata kerabat antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing adalah sebanyak 128 kata dan persentase tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut adalah 64%. Kedua, waktu pisah antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing adalah 1027 tahun yang lalu dihitung dari waktu sekarang (2013). Ketiga, bukti-bukti korespondensi bunyi antara bahasa batak toba dengan bahasa Batak Mandailing dapat dilihat dalam bentuk , 86 kata pasangan identik, 16 kata satu fonem berbeda, 11 kata aféresis, 1 kata *unpacking*, 2 kata kluster reduksi , 1 kata kompresi, 2 kata fusi, 2 kata protesis, 2 kata kemiripan secara fonetis, 2 kata korespondensi fonemis, 2 kata *ekresence*, 1 kata disimilasi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kasih dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Kekerabatan Bahasa Batak Toba dengan Bahasa Batak Mandailing”. Hasil penelitian ini dilaporkan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ermanto, S. Pd M.Hum., sebagai pembimbing I.
2. Dr. Novia Juita, M. Hum., sebagai pembimbing II dan juga selaku Penasehat Akademik.
3. Dr. Ngusman, M. Hum., selaku penguji I dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
4. Drs. Bakhtaruddin Nst., M. Hum., selaku penguji.
5. M. Ismail Nst, S.S., M.A., selaku penguji.
6. Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari skripsi ini masih ada kekurangan di dalam penulisannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca untuk penyempurnaan karya tulis ilmiah penulis yang lain di masa yang akan datang. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR	HALAMAN
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR BAGAN DAN DIAGRAM	vi
DAFTAR TABEL	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Kekerabatan Bahasa	7
a. Hakikat Kekerabatan Bahasa	7
b. Linguistik Historis Komparatif	8
c. Hubungan Kekerabatan Bahasa dengan Linguistik Historis Komparatif	10
2. Leksikostatistik	11
3. Glotokronologi	14
4. Korespondensi Bunyi	14
5. Bahasa Batak Toba	16
6. Bahasa Batak Mandailing	17
B. Penelitian yang Relevan	18
C. Kerangka Konseptual	20
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	21
B. Objek dan Data Penelitian	21
C. Informan	21
D. Instrumen Penelitian	23
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
F. Teknik Pengabsahan Data.....	24
G. Teknik Analisis Data.....	24
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	26
B. Analisis Data	27

1. Persentase Kekerabatan Bahasa Batak Toba dan Batak Mandailing.....	27
2. Lama Waktu Pisah antara Bahasa Batak Toba dengan Bahasa Batak Mandailing.....	30
3. Kosakata Kerabat dan Kosakata berkorespondensi Bunyi.....	31
a. Aferesis.....	33
b. Satu Fonem Berbeda.....	34
c. Unpacking.....	35
d. Kluster Reduksi.....	36
e. Fusi	37
f. Ekresence Anaptisis.....	37
g. Kompresi.....	38
h. Protesis	39
i. Kemiripan Fonetis.....	39
j. Korespondensi Fonemis.....	40
k. Apokop.....	40
C . Analisis Data	41
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	44
B. Saran	45
 KEPUSTAKAAN	46
LAMPIRAN	48

DAFTAR BAGAN DAN DIAGRAM

Bagan 1. Kerangka Konseptual	20
Bagan 2. Diagram Garis Silsilah Kekerabatan Bahasa.....	29

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategori Pengumpulan Isolek berdasarkan Persentase Kekkerabatan.....	28
Tabel 2. Pengumpulan Isolek berdasarkan Waktu Pisah antara Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Mandailing.....	31
Tabel 3. Kosakata Kerabat Pasangan Identik.....	33
Tabel 4. Kosakata Kerabat Aferesis.....	33
Tabel 5. Kosakata Kerabat Satu Fonem Berbeda.....	34
Tabel 6. Kosakata Kerabat Unpacking.....	35
Tabel 7. Kosakata Kerabat Kluster Reduksi.....	36
Tabel 8. Kosakata Kerabat Fusi.....	37
Tabel 9. Kosakata Kerabat Ekresence Anaptisis.....	37
Tabel 10. Kosakata Kerabat kompresi	38
Tabel 11. Kosakata Dasar Swadesh.....	70
Tabel 12. Kosakata Budaya bahasa Batak Toba dan Batak Mandailing.....	75

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku, budaya, dan bahasa. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bilingual. Sebagai masyarakat yang bilingual, masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi antaranggota kelompok etnis. Bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia. Identitas bangsa Indonesia tidak hanya berpatokan pada bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga didukung oleh bahasa-bahasa daerah. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia dapat dibina dan dikembangkan melalui bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah dapat berfungsi sebagai; (1) lambang kebangsaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat, (4) alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah.

Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda, diantaranya bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Mandailing. Bahasa Batak Mandailing dan Bahasa Batak Toba merupakan dua bahasa yang tergolong dalam keluarga bahasa Austronesia yang dituturkan oleh masyarakat di Pulau Sumatera bagian utara. Suku Batak adalah suatu suku yang tinggal di Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis di Provinsi Sumatera Utara, suku Batak terdiri dari 5 etnis, yaitu Batak Toba (Tapanuli), Batak Simalungun, Batak Karo, Batak

Mandailing (Angkola), dan Batak Pakpak (Dairi) yang memiliki bahasa yang berbeda-beda.

Bahasa Batak Toba merupakan bahasa daerah di Tapanuli Utara dan di beberapa daerah lainnya. Bahasa Batak Toba dipergunakan oleh masyarakat pemakainya terutama dalam bidang pergaulan sehari-hari dan upacara adat. Di dalam kedua jenis kegiatan ini jelas terlihat peranan bahasa Batak Toba secara penuh. Masyarakat mempunyai sikap positif terhadap bahasanya. Sikap positif ini tampaknya benar-benar lahir atas dasar kesadaran bahwa tanpa mempergunakan bahasa Batak Toba, hubungan antara si pembicara dengan si pendengar terasa kaku sehingga suatu upacara yang disampaikan melalui bahasa lain dirasakan kurang bermakna. Bahasa Batak Toba memiliki kekhasan baik dari segi bentuk maupun makna kata berdasarkan ragam pemakaiannya. Dalam bahasa Batak Toba intonasi sangat mempengaruhi makna. Pada kata *marbottar* berarti menjadi putih, sedangkan kata *marbot'tar* berarti ada darah. Contoh lain, misalnya kata *margota* yang berarti bergetah, sedangkan *margota'* berarti berdarah.

Secara administratif, wilayah tempat tinggal suku bangsa Batak Toba meliputi 4 kabupaten: Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Toba Samosir, dan Kabupaten Samosir. Pembagian dialek Bahasa Batak Toba adalah (1) dialek Silindung meliputi: Tarutung, Sipoholon, Pahae Jae, Sipahutar, Pangaribuan, dan Garoga, (2) dialek Humbang meliputi: Siborong-borong, Dolok Sanggul, Lintong Nihuta, Muara, Parmonangan, dan Onan Ganjang, (3) dialek Toba meliputi: Balige, Lagu Boti, Porsea, Lumban Julu, Parsoburan, dan Silaen, (4) dialek Samosir meliputi: Palipi,

Pangururan, Onan Runggu, Simanindo, dan Harean, (5) dialek Sibolga meliputi: di wilayah Silindung yaitu Adiankoting.

Masyarakat Batak Mandailing memiliki adat-istiadat sendiri. Bahasa ibu Batak Mandailing disebut *hata* (bahasa) Mandailing. Bahasa Batak Mandailing digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik di rumah maupun di luar rumah. Selain itu, bahasa Batak Mandailing juga dipakai dalam upacara adat, ritual dan kegiatan lain. Bahasa Mandailing memiliki kekhasan, baik dari segi bentuk, proses pembentukan kata, makna kata maupun berdasarkan ragam pemakaiannya. Dalam bahasa Mandailing intonasi sangat mempengaruhi arti. Pada kata *ba'gas* berarti rumah, sedangkan kata *bag'as* berarti dalam. Contoh lain, misalnya kata *parmangan* dengan pengucapan berbeda dapat bermakna (1) suka makan; (2) uang yang digunakan untuk membeli makanan; dan (3) cara makan. Begitu juga dengan bentuk-bentuk lain seperti *da'bu* berarti jatuhkan, dan *dabu'* berarti dalam keadaan jatuh.

Secara geografis, Batak Toba dan Mandailing adalah bagian dari Sumatera Utara. Kedua daerah ini memiliki bahasa yang berbeda. Mandailing menggunakan bahasa Batak Mandailing dan Batak Toba menggunakan bahasa Batak Toba. Meskipun kedua daerah ini memiliki bahasa yang berbeda, tidak tertutup kemungkinan bahwa di antara kedua bahasa ini terdapat kekerabatan. Contoh kata bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Mandailing antara lain: (1) kata 'apa' dalam bahasa batak Toba "*aha*" dalam bahasa Batak Mandailing juga "*aha*", (2) kata 'lidah' dalam bahasa Batak Toba "*dila*" dalam bahasa Batak Mandailing juga "*dila*", (3) kata 'kami' dalam bahasa Batak Toba "*hami*" dalam bahasa Batak

Mandailing “*ami*”, (4) kata ‘aku’ dalam bahasa Batak Toba “*au*” dalam bahasa Batak Mandailing juga “*au*”, (5) kata ‘*tikam*’ dalam bahasa batak toba “*tikkam*” dalam bahasa Mandailing “*tiham*”, (6) kata ‘*berenang*’ dalam bahasa Batak Toba “*marlange*” dalam bahasa Batak Mandailing juga “*marlange*”.

Dari contoh di atas, kemungkinan bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Mandailing berkerabat. Maka dari itu penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kekerabatan bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing dengan kajian linguistik historis komparatif, melalui teknik leksikostatistik. Selain untuk melihat tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut, lama waktu pisah antara kedua bahasa juga akan diteliti.

Dalam penelitian ini daerah yang dipilih oleh peneliti adalah Desa Hutabarat Parbaju Julu Kecamatan Tarutung untuk bahasa Batak Toba dan Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan untuk bahasa Batak Mandailing.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kekerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Mandailing, dan lama waktu pisah antara kedua bahasa tersebut melalui bukti-bukti kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kekerabatan dan waktu pisah antara Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Mandailing secara kuantitatif.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut.

1. Berapa persentase kekerabatan antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing?
2. Kapan waktu pisah bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing?
3. Apa bukti-bukti korespondensi bunyi antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghitung persentase kekerabatan bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing.
2. Menghitung lama waktu pisah bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing.
3. Menjelaskan bukti-bukti korespondensi bunyi antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilaporkan menjadi dua, manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah dapat memperkaya kajian linguistik historis komparatif dan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi para peneliti terhadap penelitian-penelitian berikutnya.

Manfaat praktis yang dapat dihasilkan penelitian ini adalah untuk mempertahankan bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Mandailing sebagai identitas penutur dan kekayaan budaya bangsa, untuk menggugah minat generasi muda untuk mempelajari bahasa daerah guna pelestarian bahasa tersebut, untuk menunjang deskripsi historis kekerabatan bahasa antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing, dan sebagai usaha untuk menunjang pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa.